



ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA TAHUN AJARAN 2022/2023

Rizqi Agustin¹, Muhamad Chamdani², Moh. Salimi³

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

salimi@staff.uns.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received : 28-04-2023 Revised : 15-05-2023 Accepted : 20-05-2023	<p>Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mendeskripsikan jenis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II; (2) untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus dengan objek siswa kelas II SDN Jemur yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu kesulitan membaca huruf vokal (kesulitan membaca vokal rangkap/diftong), kesulitan membaca huruf konsonan (kesulitan membaca konsonan rangkap/digraf), kesulitan membaca kata (kesulitan menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata), dan kesulitan membaca lancar (membaca dengan tersendat-sendat); (2) faktor yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Jemur yaitu terdiri dari faktor internal berupa minat dan motivasi, serta faktor eksternal berupa proses pembelajaran, sarana dan prasarana, dan lingkungan keluarga.</p>
Kata kunci: <i>Kesulitan Membaca Permulaan, Jenis, Faktor</i>	<p><i>The study aimed to describe: the types of early reading difficulties to second grade students and (2) the factors affecting the early reading difficulties to second grade students. It was a qualitative case study. The objects were 27 second grade students at Jemur elementary school. Data collection techniques were interviews, observation, and document studies. Data analysis included data reduction, data presentation, and verification. The results indicated that (1) the types of early reading difficulties experienced by students in learning Indonesian were (a) reading words containing double vowels/diphthongs, (b) reading words containing multiple consonants/digraphs, (c) combining letters and syllables into words, and (d) disfluent reading; (2) Factors affecting early reading difficulties to second grade students at Jemur elementary school were internal factors such as interest and motivation and external factors such as learning process, facilities, and infrastructure, and family environment.</i></p>

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, misalnya saja dari sudut pandang keberhasilan pendidikan maupun dari segi penghambat keberhasilan pendidikan itu sendiri. Pusat Penelitian Pendidikan Balitbang Kemendikbud (Kemendikbud, 2019) menyebutkan bahwa hasil riset Programme for International Student Assesment (PISA) pada 2018, Indonesia memperoleh skor terendah dalam kinerja membaca dibandingkan dengan skor kinerja membaca dari negara-negara lain. Pada usia sekolah dasar, membaca merupakan salah satu modal untuk menguasai materi. Siswa yang mempunyai kemampuan membaca pada taraf yang baik lebih menguasai materi pembelajaran dari siswa yang memiliki kesulitan membaca. Fauzi (2018) juga menjelaskan bahwa modal/penentu keberhasilan pada mata pelajaran lainnya adalah membaca.

Pada jenjang sekolah dasar (SD), masalah kesulitan membaca masih menjadi fenomena yang sering terjadi. Permasalahan terjadi dimulai dari pembelajaran membaca di kelas rendah yang masih kurang optimal sehingga siswa sulit dalam menyesuaikan pembelajaran. Penyebab lain yakni guru cenderung pasif terhadap siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca. Kirby dalam Ho, Pham, dan Dam (2021) bahwa anak yang memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi menunjukkan sikap-sikap positif dalam membaca dibandingkan dengan anak berkemampuan membaca yang lebih rendah. Octavia (2021, 7) mengatakan tugas guru sebagai pembimbing sudah seharusnya untuk memberikan bantuan menyelesaikan permasalahan siswa. Adanya bantuan serta perhatian guru terhadap siswa pasti akan berdampak bagi perkembangan siswa ke depannya.

Pembelajaran membaca pada kelas rendah maupun kelas tinggi tidaklah sama. Lestari, Ibrahim, Amin, dkk (2021) mengkategorikan membaca di SD menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan (membaca awal) dan membaca lanjutan. Pada jenjang membaca permulaan siswa diarahkan terhadap pengenalan huruf dan angka yang harus dilisankan dengan suara yang lantang dan jelas. Selanjutnya, jenjang membaca lanjutan akan memfokuskan siswa memahami informasi sebuah bacaan atau teks.

Berkaitan dengan kompetensi membaca, dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 dapat dilihat bahwa beberapa kompetensi dasar termasuk kompetensi pengetahuan serta kompetensi keterampilan pada kelas II menuntut siswa untuk menguasai kemampuan membaca. Misalnya dilihat pada KD 3.5 yaitu, "Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah...". Kompetensi mencermati puisi sebagaimana yang telah disebutkan tentu saja menuntut siswa untuk dapat membaca sebagai prasyarat memasuki

kompetensi tersebut. Fauzi (2018) menegaskan bahwa secara eksplisit tuntutan membaca lancar sudah dimulai sejak anak berada pada kelas 2.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada 3 Desember 2022 dengan guru kelas II yang bertempat di SD Negeri Jemur diperoleh hasil bahwa pada siswa kelas II yang berjumlah 27 anak, terdapat 6 anak yang mengalami kesulitan membaca. Adapun kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu kesulitan memahami huruf sehingga berdampak pada sulitnya mereka dalam mengeja suku kata, serta kesulitan merangkai suku kata menjadi kata.

Salah satu contoh kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Jemur dijumpai pada jawaban evaluasi bahasa Indonesia tema 4 subtema 1 pembelajaran 1 pada soal yang berbunyi "Rumah yang bersih membuat kita merasa...", ditemukan 4 siswa menjawab dengan jawaban kata yang memiliki susunan huruf yang kurang, misalnya jawaban "naman", "nyanan", dan "yaman". Hal tersebut menunjukkan siswa mengalami kesulitan mengurutkan huruf berupa kesulitan mengurutkan huruf kategori digraf (dua huruf yang mewakili satu bunyi) pada jawaban seharusnya yaitu "nyaman". Selain itu ditemukan juga jawaban siswa pada pengerjaan LKPD bahasa Indonesia dengan susunan huruf yang kurang misalnya pada jawaban seharusnya "kelereng", siswa menuliskan "keleren". Berdasarkan paparan permasalahan di atas, dari satu kesulitan yang ditemui diduga terdapat kesulitan-kesulitan lain pada siswa dalam membaca permulaan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesulitan membaca permulaan dengan rumusan masalah mengenai jenis kesulitan membaca permulaan dan faktor yang memengaruhinya, sedangkan tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis kesulitan membaca permulaan dan faktor yang memengaruhi membaca permulaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jemur yang berlokasi di Desa Jemur, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu dari bulan Desember 2022 sampai Mei 2023. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas II SDN Jemur dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus diidentifikasi sebagai metode untuk menghimpun dan menganalisis data mengenai satu kasus seperti penyimpangan, permasalahan, kesulitan, dan lainnya (Sukmadinata, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa dan menganalisis faktor penyebab kesulitan

membaca permulaan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Jemur tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumen. Keseluruhan teknik pengumpulan data telah divalidasi oleh guru kelas II SDN Jemur sehingga diharapkan keseluruhan teknik dapat diambil datanya secara maksimal. Pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) dengan langkah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi. Peneliti melakukan observasi; wawancara dengan guru, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan orang tua yang mengalami kesulitan membaca permulaan; dan studi dokumen. Dengan adanya data kesulitan membaca permulaan siswa, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap kesulitan membaca permulaan siswa kelas II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Kesulitan Membaca Permulaan

Tabel 1. Hasil Observasi Jenis Kesulitan Membaca Permulaan

Indikator	Sub Indikator	Jumlah Siswa Per Kategori				Rata-rata Persentase
		R	CT	T	ST	
Kesulitan membaca vokal	Kesulitan membaca huruf vokal ganda	24	3	-	-	45,68%
Kesulitan membaca konsonan	Kesulitan membaca huruf konsonan ganda	21	3	2	-	43,21%
Kesulitan membaca kata	Kesulitan menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata	23	2	2	-	40,74%
Kesulitan membaca lancar	Membaca dengan tersendat-sendat	23	3	1	-	39,19%

a. Kesulitan membaca huruf vokal

Jenis kesulitan ini terbagi menjadi dua yakni kesulitan membaca vokal tunggal dan vokal ganda/rangkap (diftong). Pada observasi yang dilakukan di SDN Jemur yang sekaligus dikonfirmasi melalui wawancara, didapati kesulitan siswa berupa kesulitan membaca huruf diftong. Berdasarkan tabel 1. menunjukkan terdapat dua kategori kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa. Kesulitan membaca permulaan dengan kategori rendah ditunjukkan oleh 24 siswa dan kategori cukup tinggi oleh 3 siswa.

Vokal merupakan bunyi bahasa yang dituangkan dalam pelafalan dengan fonem *a, i, u, e,* dan *o,* sedangkan vokal rangkap (diftong) adalah bunyi vokal rangkap yang tergabung dalam satu suku kata, diantaranya *ai, oi, au,* dan *ei* (Kulsum, 2021). Kesulitan membaca huruf vokal terutama vokal rangkap merupakan salah satu kesulitan yang sering dialami siswa ketika membaca permulaan. Kesulitan tersebut

sesuai dengan pendapat Abdurrahman (Pratiwi dan Ariawan, 2017) yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar salah satunya adalah tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal dan tidak mampu membaca vokal rangkap. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rafika, dkk (2020) menyatakan penyebab kondisi belum mampunya siswa membaca dengan kurang tepat dikarenakan siswa kurang mengenal huruf diftong.

Adanya kendala siswa ketika membaca kata yang mengandung diftong bisa juga terjadi karena siswa kurang mengenal huruf. Hal tersebut dijelaskan Rahma dan Dafit (2021) yang menyatakan bahwa siswa yang belum mampu mengenal huruf akan mengalami kesulitan dalam membaca huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata, membaca kata yang mengandung diftong dan digraf, serta lain sebagainya.

b. Kesulitan membaca huruf konsonan

Subini (2017) mengatakan bahwa karakteristik kesulitan membaca permulaan yaitu kondisi sulitnya menyuarakan fonem dan memadukannya menjadi suatu istilah. Salah satu yang menjadi kesulitan siswa ketika membaca permulaan adalah sulitnya siswa ketika membaca kata atau istilah yang mengandung huruf konsonan rangkap/gabungan konsonan (digraf). Aprilia, dkk (2021) menyatakan konsonan rangkap sebagai penggabungan dua huruf konsonan tertentu yang menghasilkan intonasi baru yaitu berupa *kh, ng, ny, sy*. Kesulitan jenis ini adalah kesulitan yang biasa dialami siswa kelas rendah ketika membaca permulaan sebagaimana pernyataan Sukartiningsih (2022) yang menyebutkan bahwa kebanyakan siswa kelas rendah mengalami kesulitan ketika membaca huruf digraf dan diftong.

Berdasarkan penyajian hasil data, didapati siswa kelas II SDN Jemur mengalami kesulitan membaca huruf konsonan rangkap. Hal tersebut juga dibenarkan melalui wawancara guru yang mengatakan bahwa beberapa siswa masih terkendala dalam melafalkan konsonan rangkap. Karakteristik siswa yang didapati mengalami kesulitan biasanya membaca digraf dengan mengeja per huruf dan terlihat bingung saat hendak membaca kata yang mengandung digraf. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriyah, dkk (2023) yang mengatakan bahwa sebagian siswa cenderung mampu ketika membaca kata yang mengandung gabungan konsonan "ng" namun kesulitan ketika membaca kata yang mengandung gabungan konsonan lainnya.

c. Kesulitan membaca kata

Pada kesulitan jenis ini siswa seringkali mengalami kendala ketika menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa terkonfirmasi sebagaimana hasil pada tabel 1. didapati 24 siswa berada pada kategori rendah, dua siswa dengan kategori cukup tinggi, dan dua siswa pada kategori tinggi.

Salah satu aspek kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan siswa dalam membaca kata-kata dan kalimat sederhana (Janawati, 2020). Namun aspek tersebut pada setiap siswa memiliki perbedaan. Karakteristik siswa yang didapati mengalami kesulitan cenderung melafalkan kata demi kata dan belum mampu secara lancar membaca susunan kata pada sebuah kalimat. Hal ini sebagaimana Muammar (2020) yang menyatakan bahwa salah satu ciri siswa yang terindikasi mengalami kesulitan membaca adalah siswa yang tidak bisa membaca susunan kata yang banyak.

Selain itu, terdapat juga siswa yang terlihat ragu ketika mengucapkan kata. Tamasse, dkk (2022) menyebutkan bahwa salah satu ciri kesulitan membaca adalah keraguan dalam mengucapkan kata. Membaca kata secara terbalik juga dilakukan beberapa siswa, seperti kata "Lani" yang dibaca menjadi "Lina". Hasil tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Mule (2014) bahwa siswa sering menunjukkan jenis

kesulitan membaca salah satunya yaitu siswa membaca kata secara terbalik misalnya "Who" menjadi "How".

d. Kesulitan membaca lancar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati tiga jenis kategori pada kesulitan membaca lancar pada siswa kelas II SDN Jemur yakni rendah, cukup tinggi, dan tinggi. Secara keseluruhan ketiga kategori memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu terjadi jeda waktu lama ketika membaca kata per kata bahkan beberapa siswa masih tersendat-sendat. Siswa juga cenderung terlihat ragu dengan kemampuan membacanya sehingga enggan untuk membaca dengan jelas dan terkesan membaca dengan sembarangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Rizkiana (2016) yang mengatakan mengeja dengan terbata-bata terjadi karena siswa ragu pada kemampuan diri sendiri.

Selanjutnya, ketika dihadapkan dengan kalimat yang cukup banyak, siswa cenderung memiliki pemikiran bacaan tersebut sulit yang mengakibatkan ketika membaca terjadi kesalahan pengucapan pada huruf dan membaca kata demi kata. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Oktaviani, Serani, & Etikustini (2020) bahwa penyebab siswa masih terlihat ragu dan tersendat-sendat ketika membaca ialah karena membaca yang terlalu cepat, membaca sembarangan, dan tidak mengenal beberapa huruf. Sedangkan, Rahma dan Dafit (2021) menjelaskan salah satu penyebab siswa membaca kata demi kata adalah kurang lancarnya siswa dalam membaca. Beberapa pendapat tadi juga diperkuat Wulandari, Chan, & Sholeh (2022) yang menyebutkan beberapa dimensi kesulitan membaca antara lain membaca kata demi kata dan membaca dengan mengeja.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan

Tabel 2. Hasil observasi faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan

Indikator	Sub Indikator	Penskoran		Persentase (%)	Kategori
		Perolehan	Total		
Faktor internal	Minat	5	9	55.55	Kurang
	Motivasi	6	9	66.67	Cukup
	Kesehatan	9	9	100	Sangat baik
Faktor eksternal	Proses pembelajaran	5	9	55.55	Kurang
	Sarana atau prasarana	6	9	66.67	Cukup
	Lingkungan keluarga	6	9	66.67	Cukup

Dari data yang didapatkan peneliti melalui wawancara guru, wawancara orang tua, wawancara siswa, observasi dan studi dokumen peneliti menemukan beberapa faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa diantaranya:

a. Minat

Faktor minat yaitu kondisi ketertarikan siswa terhadap segala sesuatu termasuk pada membaca permulaan. Nurjan (2016) menyatakan bahwa aktivitas belajar apabila tidak terdapat minat didalamnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, kebutuhannya, kecakapannya, akan menimbulkan masalah pada dirinya.

Minat peserta didik dalam membaca permulaan akan terlihat pada hasil kemampuan membacanya dalam pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muammar (2021) bahwa minat memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan

membaca, apabila seorang anak memiliki minat yang tinggi, maka akan mempercepat kemampuan anak dalam membaca.

Minat perlu juga ditumbuhkan dari faktor luar seperti guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan Udhiyanasari (2019) yang menyatakan bahwa minat adalah hal yang perlu dikembangkan oleh orang tua maupun guru yang akan berdampak pada kebaikan anak. Guru dapat memacu minat anak dengan pembelajaran yang diciptakan, sedangkan cara orang tua ketika memacu minat anak menurut Lestari, dkk (2021) yaitu dapat dilakukan dengan membujuk rayu anak dengan cara yang baik dan menyenangkan sehingga anak tertarik belajar.

b. Motivasi

Nurhasanah & Sobandi (2016) menjelaskan motivasi merupakan usaha atau pendorong yang dilakukan dengan sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan. Semakin rendah motivasi membacanya maka akan semakin rendah keterampilan membaca yang dimiliki. Hasanudin dan Puspita (2017) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi membaca yang kurang pasti akan diikuti juga dengan kurangnya keterampilan membaca yang dimilikinya.

Muammar (2021) mengatakan motivasi adalah dorongan dalam belajar yang dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak sesuatu baik positif maupun negatif. Dorongan dalam diri siswa untuk bertindak positif atau negatif mengenai belajar membaca tentu saja perlu peran guru dan orang tua. Artinya orang tua dan guru harus saling bekerja sama menumbuhkan motivasi siswa sebagaimana Indra, dkk (2023) yang menyatakan bahwa guru dan orang tua sudah seharusnya bersinergi memberikan motivasi pada siswa agar belajar membaca di rumah.

c. Proses pembelajaran

Wulandari, dkk (2022) mengutarakan minat baca yang besar dapat tumbuh karena dukungan dan bantuan guru dalam pembelajaran sehingga penting sekali memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Penerapan strategi yang tepat tentu saja akan berpengaruh pada suasana kelas yang membuat siswa nyaman belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aprilia, dkk (2020) bahwa guru harus tepat dalam menerapkan metode agar siswa dapat menerima pembelajaran dan membuat suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan.

Semakin sering guru menggunakan model dan metode yang bervariasi, maka akan membuat siswa merasa berkembang dan tidak mudah bosan sehingga merasa nyaman termotivasi untuk belajar membaca. Hal ini sejalan dengan Muammar (2020) yang menyatakan bahwa salah satu yang menyebabkan motivasi siswa menurun adalah proses pembelajaran di sekolah masih dilakukan secara klasikal. Namun kenyataan yang terjadi di kelas II SDN Jemur, guru kelas hanya merencanakan pembelajaran konvensional dan belum terlalu fokus untuk merencanakan pembelajaran yang lebih bervariasi.

Yuliana (2017) mengatakan juga bahwa penggunaan metode pembelajaran membaca lebih baik dilakukan dengan bervariasi supaya anak lebih mudah mencerna pembelajaran membaca permulaan dan lebih mudah dalam belajar membaca. Kurang fokusnya guru untuk menerapkan pembelajaran dengan model, media, dan metode yang bervariasi tentu saja akan berdampak pada kemampuan anak dalam membaca permulaan.

d. Sarana dan prasarana

Pada pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas, untuk mencapai tujuan membaca permulaan diperlukan berbagai komponen pendukung salah satunya

adalah sarana dan prasarana sebagaimana Sa'adah, Syahrial, & Sumanto (2021) yang menyatakan bahwa selain kenyamanan dan fasilitas yang cukup, sarana dan prasarana juga harus mampu mendukung proses belajar siswa dan aktivitas mengajar guru.

Ketika proses pembelajaran membaca permulaan di kelas II SDN Jemur ditemukan beberapa saran kelas yang kurang terpenuhi misalnya dari segi media, buku bacaan, serta meja dan kursi. Selain itu kurang lengkapnya prasarana juga didapati pada pembelajaran sehari-hari seperti ruang kelas yang minim sirkulasi udara serta kekuatan bangunan sudah tua.

Setiadi & Setiyani (2018) menjelaskan bahwa sebagaimana teroi behaviouristik yang dikemukakan Skinner bahwa motivasi belajar timbul karena adanya hubungan stimulus dan respon berupa lingkungan dan fasilitas belajar. Kondisi sarana dan prasarana yang kurang terlengkapi akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan. Muslimin & Kartiko (2020) bahwa sarana dan prasarana kurang memadai dapat mengganggu proses pembelajaran yang berakibat pada mutu dan kualitas pendidikan. Ketika proses pembelajaran terganggu maka akan berpengaruh pada kemampuan siswa yang harus dicapai.

e. Lingkungan Keluarga

Selain peran guru di sekolah yang berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca permulaan, orang tua di rumah juga memiliki peran yang cukup besar dalam membangun siswa. Umar (2015) menyaran bahwa orang tua memiliki peran untuk mendidik, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi belajar anaknya.

Ningsih & Dafit (2020) menjelaskan bahwa peran orang tua seharusnya memberikan dukungan terhadap keterampilan membaca yaitu diharapkan mampu memfasilitasi dengan menyediakan buku bacaan sehingga timbul minat anak. Peran orang tua untuk memfasilitasi anak membaca seperti menyediakan buku maupun mendaftarkan anak dalam bimbingan belajar, jarang dilakukan oleh orang tua apalagi bagi mereka dengan ekonomi yang menengah ke bawah. Aform (2013) menjelaskan bahwa keadaan ekonomi orang tua yang menengah ke bawah menyebabkan rendahnya kemampuan menyediakan buku bacaan sehingga membuat anak jarang membaca.

Akibat kurang peduli dan kondisi yang kurang mendukung akan mengakibatkan anak tidak melatih kemampuan membacanya di rumah dan mengalami kesulitan membaca. Hal ini sejalan dengan Kartika, Nurhayati, & Haryati (2022) bahwa masih adanya orang tua yang kurang peduli menyediakan fasilitas belajar membaca akan menyebabkan anak mengalami kesulitan proses membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesulitan membaca permulaan siswa didapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa terdiri dari kesulitan membaca huruf vokal, kesulitan membaca huruf konsonan, kesulitan membaca kata dan kesulitan membaca lancar. Kesulitan membaca huruf vokal berupa kesulitan ketika membaca vokal rangkap, sedangkan kesulitan membaca huruf konsonan terjadi ketika membaca konsonan rangkap. Selain itu kesulitan lainnya yaitu kesulitan membaca kata berupa kendala ketika menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata yang menyebabkan terjadi kesalahan mengucapkan huruf. Kesulitan terakhir yaitu kesulitan membaca lancar yang mana siswa masih tersendat-sendat ketika membaca kata

maupun kalimat; (2) Faktor penyebab terjadinya kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Jemur yang pertama yaitu faktor minat siswa yang kurang terhadap aktivitas membaca. Faktor kedua yaitu faktor motivasi ketika siswa kurang antusias terhadap aktivitas membaca permulaan. Faktor ketiga yaitu proses pembelajaran yang diberikan guru kurang bervariasi. Faktor keempat yaitu sarana dan prasana yang kurang memadai sehingga siswa kurang nyaman ketika pembelajaran berlangsung. Faktor yang terakhir adalah lingkungan keluarga yang disebabkan kurangnya pendampingan orang tua ketika belajar di rumah karena tuntutan ekonomi menyebabkan siswa kurang diperhatikan dalam pendidikannya. Untuk semakin berkembangnya penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lebih rinci terhadap jenis, faktor, dan upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan sehingga baik siswa, guru, dan orang tua dapat bersinergi mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrom, I. (2013). Studi Tentang Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca. *Anterior Jurnal*, 13(1), 122-131.
- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Fauzi, F. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95-105.
- Fitriyah, N. K., Ulfiana, U., Dewi, R. R., & Salimi, M. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 555-565.
- Ho, T. T., Pham, G. T., & Dam, Q. (2022). Reading Attitudes in Vietnam: Initial Study of The Early School Years. *Reading and writing*, 35(2), 303-323.
- Indra, Y., Dewi, Y. I. S., Hidayat, S., & Kosasih, E. Ragam Kesulitan Membaca Permulaan Dalam Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 23-38.
- Janawati, D. P. A. (2020). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 3 Ubud, Gianyar, Bali*. Surya Dewata.
- Kartika, W., Nurhayati, S., & Haryati, S. (2022). Analisis Peran Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6531-6535.

- Kulsum, U. (2021). Masalah Bunyi dalam Bahasa Masyarakat Indonesia. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10(1), 21-32.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Mule, K. (2014). *Types and Causes of Reading Difficulties Affecting the Reading of English Language: A Case of Grade 4 Learners in Selected Schools in Ogong Circuit of Namibia* (Doctoral dissertation).
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan Di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75-87.
- Ningsih, P. W., & Dafit, F. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 508.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Wade Group.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Oktaviani, U. D., Serani, G., & Etikustini, E. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Sub Tema Tugasku sebagai Umat Beragama pada Siswa Kelas II SD Negeri 06 Setapang Laut Ketungau Hilir. *Jurnal Kansasi*, 5(1), 9-20.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69-76.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang *Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud. (2019). *Infografis PISA 2018 (Indonesia)*. Diperoleh pada tanggal 4 Desember 2022, dari <https://bskap.kemendikbud.go.id/pisa> dan <https://simpandata.kemendikbud.go.id/index.php/s/BTKR4cP76DKpqM>
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397-410.

- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301-306.
- Rizkiana, R. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Basic Education*, 5(34), 3-236.
- Sa'adah, N., Syahrial, S., & Sumianto, S. (2021). Analisis Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 299-309.
- Setiadi, D., & Setiyani, R. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 390-399.
- Subini, N. (2016). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Javalitera.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Cet.12*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syari'at, C. K., & Sukartiningsih, W. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19. *Ejournal. Unesa. Ac. Id*, 245-257.
- Tammasse, T., Tammasse, J., Utami, I. F., & Rahman, F. F. (2022). The Effectiveness of Using Kinect-Based Dyslexia Therapy in Improving Reading Ability in Dyslexic Children: A Linguistic Study. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 515-523.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(1), 39-50.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28.
- Wulandari, R., Chan, F., & Sholeh, M. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 917-929.
- Yuliana, R. (2017). Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2), 343-350.